

Sindia Larassati H



Putri pasangan Suhardi dan Suyati ini wisudawan Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris yang meraih IPK 3.67 dengan yudisium cumlaude. Sindia, nama panggilan akrabnya, berhak menyandang gelar sarjana setelah mempertahankan skripsinya berjudul “Perbedaan Hasil Belajar Kimia Siswa pada Pembelajaran Quantum dan Pembelajaran Kontekstual (Pada Konsep Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan di SMAN 1 Tangsel)”, di hadapan penguji beberapa pekan lalu.

Jadi Kenek Bis, Supir Taksi, dan Tukang Ojek

Sindia berasal dari keluarga biasa. Ibunya lulusan madrasah ibtidaiyah. Ayahnya lulusan sekolah menengah pertama. Ketika duduk di kelas tiga SMA, perusahaan ayahnya bekerja terpaksa gulung tikar akibat krisis moneter. Kemudian ayahnya mencari pekerjaan lain sebagai kenek bis dan supir taksi, dan kini ayahnya bekerja sebagai tukang ojek. Ia bersyukur warung sembako orangtua yang telah dibangun saat ia lahir masih tetap bertahan hingga sekarang untuk menopang biaya hidup keluarga. “Saya berasal dari keluarga yang mengajarkan untuk selalu bersyukur dengan keadaan dan selalu berusaha sebaik mungkin dalam mengatasi permasalahan,” ungkapnya.

Ia sangat bersyukur bisa lulus dengan nilai tinggi. Usaha dan kerja keras yang telah dilakukannya selama delapan semester telah membuahkan hasil. Kini, perempuan kelahiran Jakarta 29 Januari 1985 sudah menjadi tenaga pengajar di Madrasah Aliyah Seobono Mantofani Jombang, Ciputat. Ia sudah menjalani kegiatan mengajar di sekolah sejak masih duduk di semester dela-

pan. “Waktu semester empat saya juga sudah mulai mengajar privat untuk biaya kuliah dan meringankan beban orangtua,” ceritanya.

Selama di FITK, Sindia sangat terharu mempunyai teman-teman yang selalu ada, saling mendukung, kasih semangat, dan bisa diandalkan untuk membantu dalam hal apapun. Meski sudah memiliki kesibukan masing-masing tapi hingga kini teman-temannya masih tetap menjaga komunikasi. Di mata Sindia, teman-teman seperjuangannya sangat berarti karena itu ia tak akan pernah melupakan mereka.

Saat masih kuliah ia memiliki banyak pengalaman yang sangat berkesan. Di antara pengalaman berkesannya ia pernah terkunci di FITK karena berkuliah hingga pukul tujuh malam, ngelembur mengerjakan tugas di perpustakaan FITK hingga ditutup, menjadi tamu untuk kunjungan ke IPB dan BATAN, melaksanakan PKL di Balai Besar Kimia dan Kemasan, membuat alat destilasi di parkirannya FITK, dan mengerjakan PR di parkirannya FITK.

Judul Skripsiku Dianggap Aneh

Nama lengkapku Ima Nurmilah Syam. Saya biasa dipanggil Ima. Saya adalah putri pasangan keluarga Samsu dan Nurohmatillah yang lahir di Kuningan pada 17 Juli 1987. Saya tercatat sebagai mahasiswa Program Studi Fisika. Kini lulus menjadi sarjana dengan IPK 3.47. Saya berasal dari keluarga sederhana yang mewajibkan sekolah dan meraih pendidikan setinggi-tingginya.

Skripsi saya berjudul “Pengaruh Pendekatan Paikem Melalui Eksperimen Sederhana terhadap Hasil Belajar Fisika”. Objek penelitian skripsi saya masih terhitung baru di dunia pendidikan dan masih hangat diperbincangkan serta sering digelar di acara seminar pendidikan. Selama menyusun skripsi banyak banget hal yang menarik, di antaranya mulai dari dipanggil Buikem, Paijo, dan *diketawain* karena judulnya aneh. Saya *sempet hopeless* juga karena kerepotan mencari referensinya, *kan* tema ini masih baru, hingga pengalaman wawancara pribadi tentang Paikem dengan mantan Pudek Akademik FITK Prof Dr Aziz Fahrurrozi, tegang tapi seru!

Sewaktu masih menjadi mahasiswa aktivitas saya selain kuliah saya mengajar les privat dan mencoba pengalaman bisnis MLM. Pengala-

man menarik saya pernah ikut demo jas almamater dan demo pembayaran biaya kuliah semester sembilan. Pengalaman PPKT yang penuh pengorbanan dan PKL yang kocak juga jadi pengalaman seru saya.

Hal yang mengharukan bagi saya selama menjadi mahasiswa ingin membuktikan kuliah bisa dengan biaya sendiri. Sejak awal kuliah hingga semester enam saya pernah mengajar les privat di lima tempat dalam sepekan dan seharinya bisa mengajar 2-3 siswa, akhirnya pulang ke rumah larut malam. Hingga pertengahan masa kuliah saya tak ada kata *weekend* karena sibuk mengajar dan mengerjakan tugas kuliah yang banyak banget. Akhirnya saya *ngedrop* terserang DBD dan *typhus*, lalu merepotkan orangtua yang menyusul ke Jakarta membawa saya untuk dirawat di RS Gunung Jati Cirebon.

Rahasia sukses studi saya semuanya atas usaha dan doa yang tak pernah putus, terutama doa orangtua dan keluarga. Tak lupa juga motivasi intrinsik dan motivasi dari orang terdekat terutama mempengaruhi aspek psikologis saya.

Setelah lulus rencana saya ingin melanjutkan kuliah ke S2 sambil mengamalkan ilmu. Sekarang

Ima Nurmilah Syam



aktivitas saya masih serabutan; mengajar les privat dan menerima proyek-proyek penggarahan administrasi, pembuatan soal, dan lainnya. Saya mau menjadi guru yang tetap tapi belum mempunyai ijazah.

Membantah Setiap Sanggahan Dosen Penguji

Putri pasangan Abdul Mujib (alm) dan Jubaedah ini wisudawati berprestasi Jurusan Pendidikan IPS yang berhasil mengantongi IPK 3.74 dengan yudisium cumlaude. Neng, begitu ia disapa, lulus setelah mempertahankan skripsinya berjudul “Hubungan Antara Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Akuntansi Mahasiswa Jurusan Pendidikan IPS FITK”.

Anda terpilih menjadi salah satu lulusan berprestasi, apa rahasia sukses Anda?

Syukur alhamdulillah dengan apa yang saya dapatkan sekarang, semua ini anugerah terindah Allah SWT. Ketika menginjakkan kaki di sini, saya tak pernah berpikir menjadi mahasiswa terbaik dengan nilai yudisium cumlaude setiap semesternya. Saya tak pernah berambisi seperti itu, semuanya mengalir begitu saja, saya hanya melakukan yang terbaik dalam hidup saya dan membuat bangga kedua orangtua (abah dan mamah).

Bisa diceritakan latar belakang kehidupan keluarga Anda?

Saya lahir dari keluarga sederhana. Abah sangat mementingkan pendidikan. Orangtua sangat antusias sekali terhadap pendidikan anak-anaknya,

meskipun mereka hanya tamatan SD dan SMP, tapi mereka punya keinginan yang sangat besar untuk menyekolahkan anak-anaknya hingga ke perguruan tinggi. Alhasil, ketiga kakak saya berhasil menyandang gelar sarjana. Saya bangga pada mereka karena telah memotivasi sehingga saya bisa menyelesaikan kuliah empat tahun. Dua hari sebelum saya sidang munaqasah, Abah dipanggil sang pencipta, saya sangat sedih. Saya sempat stres, depresi, merasa tak berarti, dan merasa kehilangan satu kaki untuk berdiri, karena merasa apa yang selama ini saya lakukan, itu adalah untuk membahagiakan mereka. Namun keadaan itu tak berlangsung lama karena sekarang saya sudah ikhlas dengan ketetapan Allah SWT.

Di samping kuliah, apa saja aktivitas Anda?

Saya aktif di organisasi baik ekstra maupun intra. Saya pernah menjadi bendahara umum HMI Komisariat FITK, sekretaris umum BEMJ Pendidikan IPS, dan bendahara umum BEM FITK. Saya senang berorganisasi karena saya punya banyak teman dan sering berdiskusi. Ketika kuliah saya tak tertarik mengajar, saya lebih senang berkumpul membicarakan program kerja dan

Neng Sri Nuraini



menyusun kegiatan.

Hal apa yang mengharukan bagi Anda selama kuliah di FITK?

Hmm ... apa yah ...?? Mungkin ketika melaksanakan sidang munaqasah. Saya sangat terharu karena saya berhasil membantah setiap sanggahan dari dosen penguji dan akhirnya nilai skripsi saya 85. Ketika itu ketua sidang mengumumkan nilai yudisium saya 3,74 (cumlaude). Luar biasa, moment yang tidak akan terlupakan.

Endang Erika



Gadis imut dan manis kelahiran Jakarta, 28 Oktober 1988, ini wisudawan Jurusan Pendidikan Agama Islam yang meraih IPK 3.44. Kini, Endang Erika berhak menyandang gelar sarjana setelah sukses mengikuti ujian skripsinya “Peranan Pendidikan Akhlak dalam Keluarga terhadap Kecerdasan Spiritual Anak”. Ia merasa senang sekaligus bangga dapat meraih

Menjadi Koordinator Pelepasan Wisuda

gelar sarjana dari universitas Islam bergengsi di tanah air.

Temuan menarik dari skripsi Erika bahwa pengembangan kecerdasan spiritual sejak dini akan membantu anak untuk mengoptimalkan kecerdasan intelektual dan emosional. Apabila ketiga kecerdasan tersebut dapat terfungsikan dengan baik maka akan menghasilkan akhlak al-karimah.

Selama kuliah, Erika, begitu ia dipanggil, tidak pernah bermasalah dengan kemampuan dosen yang mengajarnya karena mereka berkompeten di bidangnya masing-masing. Menurut Erika, proses pembelajaran yang dilakukan para dosen sekarang sudah bagus menggunakan teknologi, meski masih ada beberapa dosen senior yang menggunakan metode lama. “Itu tidak masalah, selama kita masih dapat mengikuti perkuliahan dengan baik,” katanya.

Untuk meringankan beban orangtuanya sambil belajar mandiri, setelah berkuliah Erika mengajar privat semua mata pelajaran siswa sekolah dasar. Kegiatan mengajar privat sudah dijalani

sejak ia duduk di kelas 2 SMA hingga sekarang. Ia merasa lumayan penghasilan privat tiap bulannya digunakan untuk biaya hidup dan kuliah hingga menjadi sarjana.

Banyak pengalaman menarik yang Erika dapatkan selama delapan semester kuliah di UIN Jakarta. “Bisa kuliah di sini adalah jawaban mimpi saya, di sini saya bertemu dengan teman-teman yang sangat solid dalam mewujudkan cita-cita, sehingga kami membuat sebuah komunitas Shohibul Alif yang berarti sahabat A, maksudnya Kelas A angkatan 2006 PAI,” ceritanya.

Hal yang mengharukan bagi putri tunggal pasangan Cecep Supriyadi dan Saotin ini saat dipercaya menjadi koordinator acara pelepasan wisuda jurusan. Menurutnya mungkin bagi sebagian orang jabatan yang diembannya suatu hal kecil/biasa, tetapi bagi dirinya bisa dipercaya membuat konsep pelepasan wisuda adalah hal yang mengharukan. Sebab dia harus membawahi teman-teman yang tak sedikit adalah senior dirinya di jurusan.



Anyqo Tufah

Kini Pegawai Honorer di Kementerian PU

Lahir di Jakarta, 15 Juli 1988. Ia masuk Jurusan Ilmu Perpustakaan, Fakultas Adab dan Humaniora UIN Jakarta. Anyqo Tufah tertarik mengambil jurusan itu karena di Indonesia hanya dua perguruan tinggi yang membuka Jurusan Ilmu Perpustakaan, yaitu UI Depok dan UIN Jakarta. Jurusan ini banyak diakui lembaga pemerintahan.

Kini Anyqo sudah dikontrak menjadi pegawai honorer di Kementerian Pekerjaan Umum (PU). Sejak ia melaksanakan PKL.

“Kebetulan ada pegawai di sana yang meninginkan agar saya bisa melanjutkan pekerjaan saya tersebut. Sehingga, jadilah saya sekarang bekerja di PU sebagai pegawai honorer, “ jelas putra dari M Toipi dan Dra Latifah Chatib, MA ini.

Dikontraknya ia bekerja sekarang berawal dari skripsi yang ia bahas. Skripsinya tersebut merupakan kelanjutan dari PKL-nya kala itu. Skripsinya berjudul “Persepsi Pemakai terhadap Layanan di Kementerian Pekerjaan Umum”. “Pertama saya diminta untuk membahas itu,” katanya.

Intinya, dari bahasannya Anyqo ingin mengetahui persepsi pengguna perpustakaan di lingkungan Kementerian PU. Menurut Anyqo, perpustakaan di kementerian itu pusat perpustakaan umum bagi seluruh perpustakaan di seluruh Indonesia di lingkungan PU sendiri.

Harapan bagi FAH ke depan agar terus maju dan kepada mahasiswa jangan sampai patah semangat.

Wilda Darnela Adiwildan

Temukan Multikultur di UIN Jakarta

Wilda Darnela Adiwildan lahir di Garut pada 29 September 1986. Hobinya mendengarkan musik dan nonton film. Jenjang pendidikannya dihabiskan di tempat kelahirannya. Hingga 2005, ia diterima di Fakultas Adab dan Humaniora UIN Jakarta. Setelah lima tahun kuliah, putri pasangan Adih Bahrudin Adiwildan (alm) dan Hj. Husnul Khotimah berhasil menyelesaikan kuliahnya dengan predikat cumlaude.

Apa judul skripsi yang Anda kaji?

Proses integrasi Pattani ke dalam teritori Thailand 1902-1932.

Kenapa Anda tertarik mengkaji judul tersebut?

Soalnya, tidak banyak yang tahu mengenai Pattani. Pattani adalah sebuah provinsi di Thailand Selatan. Dahulu merupakan kerajaan Islam Melayu yang otonom. Awal abad 19 dianeksasi oleh Kerajaan Siam (sekarang; Thailand), kemudian awal abad 20 diintegrasikan ke dalam negara Thailand padahal secara historis dan kultur mereka berbeda. Orang Pattani mayoritas Islam dan etnis Melayu. Mereka merasa dirugikan akibat proses integrasi tersebut dan berusaha melawan



bahkan dengan cara kekerasan.

Bagi masyarakat Pattani, konflik Pattani dengan Thailand adalah isu agama. Saya hanya ingin membuktikan wacana tersebut bukanlah isu agama melainkan ekonomi. Karena motif yang sebenarnya adalah persaingan ekonomi dan sumber daya alam. Pattani sangat strategis di wilayah semenanjung Malaya, diperebutkan oleh Inggris dan Siam. Sekaligus melihat bagaimana tahapan integrasi yang dilakukan Thailand, hingga hari ini konflik tersebut masih berlanjut. Konflik saat ini di Pattani merupakan cermin akan kesalahan proses integrasi yang dilakukan Thailand. Jadi bisa dibilang ini memang murni

karena penjajahan namun berkedok integrasi. He ... he ... he ... he

Selain kuliah, kegiatan apa saja yang Anda ikuti?

Awal masuk kuliah dapat amanah jabatan di organisasi BEM dan HMI, tapi jenuh dan lama-lama *ngak* suka karena sarat dengan politik. Akhirnya terdampar di Teater Syahid. Saya *ngalamin* mentas di panggung, *ngerasain* sibuk di produksi dan Komunitas Teater Kampus Se-Jabodetabek. *Ribet* tapi nikmat. Kangen

Apa kesan Anda selama kuliah di UIN Jakarta?

UIN *kalo ngak* multikultural kayanya *ngak rame* dan gak seru. Atmosfir itulah yang pertama *dirasain* waktu masuk kuliah, belajar di kelas, bergaul dengan teman-teman di UIN, bergaul dengan dosen-dosennya juga. Cuma kadang *ribet aja* dengan prosedur akademik dan jurusan. Tapi yang pasti UIN *kalo ngak* ada Teater Syahid *ngak* bisa mati-matian syahid.

Apa pesan Anda untuk UIN Jakarta ke depan?

Saya cuma *pengen* berpesan untuk jurusan saya, Sejarah dan Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, agar lebih serius menangani jurusan terutama sekarang ada konsentrasi. Kalau saya bilang jurusan membuat sistem dan kebijakan tapi SDM-nya belum siap. Buat dosen-dosen SPI tetap semangat dan maju terus. Buat adik kelas juga jangan patah semangat.

Asti Nurtasiya

Lebih Memahami Islam

Namanya Asti Nurtasiya. Lahir di Tasikmalaya 12 November. Judul skripsinya, “The Hierarchy Of Human Needs Of The Major Character In Film The Devil Wears Prada”. Asti tertarik dengan judul tersebut karena pembahasan tersebut menurutnya menarik. Mendalami karakter suatu cerita dengan pendekatan psikologi.

Wisudawati ini memiliki banyak aktivitas selain kuliah. Mulai mengajar bahasa Inggris hingga menjadi editor buku. “Selain kuliah saya mengajar bahasa Inggris privat di rumah, freelance translator program edukasi anak-anak, pengisi suara berbahasa Inggris (sebagai native speaker) untuk kaset pembelajaran bahasa Inggris dan editor di Pustekom,” kata putri Iman Subekti dan Dewi Gandapuri.

Asti memiliki banyak pengalaman berkesan selama kuliah di Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris. Awal mulanya Asti merasa berat karena ia berasal dari sekolah umum. Tapi setelah beberapa waktu ia mulai terbiasa dan beradaptasi dengan lingkungan UIN yang islami. Ber-

temu dengan banyak teman yang menyenangkan, juga membantunya melewati hari-hari kuliah yang padat.

“Banyak pengalaman yang saya dapat dari UIN, selain mendapatkan pengetahuan umum saya juga mendapatkan banyak pengetahuan agama yang membantu saya lebih memahami tentang agama Islam secara lebih luas,” katanya.

Untuk UIN Jakarta, Asti berharap dapat menjadi lebih baik. Meningkatkan terus mutu pengajarannya agar bisa menghasilkan lulusan yang lebih baik lagi.

Setelah menyelesaikan kuliah, Asti ingin melanjutkan bekerja. Ingin mendapatkan pekerjaan yang baik, yang sesuai dengan minatnya. “Banyak mimpi dan harapan yang insya Allah ingin saya wujudkan setelah saya selesai kuliah seperti, mempunyai karir yang mapan, melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, dan tentu saya membangun keluarga yang baik,” kata perempuan yang punya hobi nonton film, baca buku.



Ahmad Arwani Qudsi

Berharap Jadi Universitas Favorit Kajian Islam

Wisudawan ini lahir di Brebes, 28 Maret 1984. Namanya Ahmad Arwani Qudsi. Setelah sekian lama menunda kelulusan karena berbagai aktivitas di luar kampus, akhirnya ia bersyukur berhasil menyelesaikan kewajiban akademiknya tersebut.

Mahasiswa yang punya hobi membaca buku-buku sastra dan kajian-kajian islami ini menghabiskan banyak waktu jenjang pendidikan dasar dan menengahnya di kota asalnya, Brebes. Sampai akhirnya, perjalanan hidupnya harus tertambat di UIN Jakarta.

Judul skripsinya “Riwayat ‘Samar-kand’ Riwayat Waq’iyah Tarikhiyah Li Amin Maalouf” merupakan kajian tentang sebuah novel. Ia tertarik membahas judul itu karena novel tersebut membahas tentang Umar al-Khayyam, sang filsuf yang sekaligus matematikawan, ulama, sufi, dan penyair yang kontroversial.

“Ternyata ada beberapa pihak yang mengkafirkannya, namun ada juga yang mengelu-elukannya dan mensejajarkannya dengan Ibnu Arabi,” kata putra pasangan Abdul Mutholib (alm) dan Marhumah Jazuli.

Novel tersebut juga mengisahkan perseteruan yang sengit antara dua orang sarjana Persia (Iran) yang bersahabat, Hasan al-Sabbah dan Nizamul Mulk. Keduanya dikisahkan sebagai pejabat-pejabat papan atas Daulah Abbasiyah yang dipimpin Sultan Maliksyah bin Alp

Arslan dari Dinasti Turki Seljuk.

Anehnya, novel tersebut sama sekali tidak menyebut-nyebut nama Abu Hamid al-Ghozali, yang memang hidup sezaman dengan mereka. Di sisi lain novel tersebut juga menonjolkan aspek-aspek yang dinilai tak pantas yang dilakukan oleh tokoh-tokohnya. Seperti dikisahkan bahwa Umar Khayyam adalah pemabuk yang gemar bermain cinta dengan Jahan yang kala itu belum menjadi istrinya. Bahwa Nizamul Mulk suka melakukan tindakan menghalalkan segala cara untuk memenuhi ambisinya.

Dan bahwa Sultan Maliksyah adalah sultan yang cengeng dan kekanak-kanakan di hadapan istri tertuanya, Terken Khatun.

Selama kuliah di UIN Jakarta, Arwani memiliki banyak kesan. Baginya UIN adalah sebuah universitas yang luar biasa. Dengan gedung-gedung yang megah dan menjulang tinggi, namun juga menampilkan beragam corak pemikiran dan ideologi yang saling bersaing memperebutkan massa, yang di sisi positifnya malah menambah gairah belajar dan intelektual mahasiswa yang serba ingin tahu dan mencoba pengalaman baru.

Banyak yang ia dapatkan selama menimba ilmu kampus ini. Pesan untuk UIN Jakarta; “Tetaplah menjadi universitas yang favorit untuk seluruh peminat kajian-kajian keislaman yang menjunjung tinggi asas ilmiah dan kredibilitas”.



Menjadi aktivis perempuan tampaknya sudah menjadi pilihan per-

Ely Ratna Sari

Memilih Menjadi Aktivis Perempuan

juangan bagi Ely Ratna Sari. Sejak mulai kuliah di kampus UIN Jakarta, pada 2003, ia sudah memilih bergabung di salah satu organisasi ekstra kampus, yakni Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) yang kemudian mengantarkannya menjadi ketua Korps HMI-Wati (KOHATI) Cabang Ciputat di tahun 2006-2008. Selepas masa jabatan sebagai ketua umum KOHATI Cabang Ciputat, Ely—begitu ia biasa dipanggil—melanjutkan petalannya ke tingkatan pusat, yakni pengurus besar Korps HMI-Wati (PB KOHATI) sebagai ketua bidang internal periode 2008-2010.

Ketika ditanya tentang alasan ketertarikannya terhadap isu-isu perem-

puan, ia mengajukan dua alasan. Pertama, karena awalnya memang ia sering bergabung di organisasi keperempuanan. Kedua, dari hasil bergabung di organisasi-organisasi tersebut, ia banyak belajar dan mulai memahami tentang feminisme. Dari situlah ia mulai menyadari betapa pentingnya memperjuangkan hak-hak perempuan. “Kalau bukan kita yang memperjuangkan, siapa lagi,” tegasnya.

Gadis kelahiran Bekasi, Jawa Barat, 2 Februari 1984, ini memilih kuliah di UIN Jakarta, Prodi Akidah-Filsafat, bukan tanpa alasan. Menurut Ely, bang dirinya bisa menuntun ilmu di kampus ini. “Saya melihat UIN itu pusat peradaban. Terlebih di Fakultas Ushuluddin, Prodi Akidah-Filsafat, kita menemukan ban-

yak dinamika. Kita belajar tentang Islam dan Barat. Pokoknya kita diajak untuk berpikir lebih jauh tentang hidup,” paparnya.

Saking asyiknya berorganisasi, gadis yang juga bergabung di Pusat Hukum dan HAM (PUSKUM-HAM) UIN Jakarta, ini harus menuntun pendidikan selama 7 tahun. Selain itu, ia juga aktif mengajar di TPA al-Ikhlâs. Karena alasan itu juga, skripsi yang sebenarnya sudah mulai diajukan setahun lalu (2009) pun tertunda-tunda penyelesaiannya.

Meski begitu, skripsi yang berjudul “Falsafah Feminisme Aisyiyah-Muhammadiyah”, yang mengambil lokasi penelitian di Jogjakarta itu, mampu diselesaikannya hanya dalam waktu sepekan. Ke depan, gadis yang saat ini sedang mencalonkan diri sebagai ketua umum PB KOHATI ini berharap dapat melanjutkan kuliah ke jenjang S2 ke negara Eropa, tepatnya di Belanda untuk memperdalam studi-studi Islam (*Islamic studies*)

Fitroh Fuady

Terhambat karena Pendataan Ulang PU

Menggunakan kacamata dengan postur tubuh yang cukup tinggi, mungkin bisa dibilang menjadi ciri khas Fitroh Fuady. Pria kelahiran Jakarta, 29 Mei 1987 ini adalah mahasiswa Prodi Tafsir-Hadits, Fakultas Ushuluddin, UIN Jakarta. Bagaimana ia menjalani kesehariannya? Petikannya.

Kenapa Anda memilih Prodi Tafsir-Hadits?

Saya masuk UIN Jakarta pada 2005. Waktu itu langsung memilih Prodi Tafsir-Hadits. Kalau ditanya kenapa tertarik, mungkin karena latar belakang pendidikan saya. Sejak tingkat SD, SMP, hingga SMA, saya belajar di sekolah agama. Makanya, saya tertarik memperdalam ilmu-ilmu agama dengan meneruskan belajar di perguruan tinggi Islam. Ya, di UIN Jakarta.

Apa saja kegiatan Anda selain kuliah?

Di awal-awal perkuliahan, saya ber-

gabung di Himpunan Mahasiswa Islam (HMI). Selain itu, saya juga sempat bergabung di badan eksekutif mahasiswa Jurusan (BMJ) Tafsir-Hadits. Tapi *nggak* sempat lama, saya lebih fokus kuliah saja. Kalau di luar kampus saya aktif sebagai anggota di salah satu masjid dekat rumah.

Bisa cerita sedikit tentang skripsi Anda?

Judul skripsi saya “Hadits-Hadits Larangan Menafsirkan al-Quran dengan Akal”. Alasan saya memilih judul ini karena saya sering melihat fenomena yang banyak terjadi sekarang adalah terjadinya kesenjangan dari segi praktik dengan teori-teori yang ada di dalam hadits. Banyak orang yang menafsirkan hadits tanpa menggunakan metode yang benar. Nah, kesimpulan skripsi saya mengatakan bahwa boleh saja menafsirkan hadits dengan akal tapi dengan menggunakan

metode yang komprehensif.

Apa saja kendala dalam penyelesaian skripsi Anda?

Apa ya ..., kayaknya sih nggak ada yang berat. Cuma memang waktu itu sedang ada pendataan ulang buku-buku di Perpustakaan Utama. Jadinya mahasiswa nggak boleh *minjem* buku. Sempat bingung. Jadi itulah kendalanya. Tapi alhamdulillah, akhirnya semua lancar. Ini juga

semua berkat dukungan teman-teman saya.

Apa rencana Anda setelah diwusuda?

Yah ... seperti orang-orang pada umumnya, saya mau kerja sambil buka usaha juga.



Rohany Ingin Mendirikan Lembaga Bimbel

Tercatat sebagai mahasiswi Prodi Perbandingan Agama (PA), Fakultas Ushuluddin, UIN Jakarta, selama 7 tahun (2003-2010), bukan tanpa cerita bagi Rohany. Sejak mulai kuliah di UIN, gadis kelahiran Jakarta, 27 Februari, 1985 ini sudah aktif mengajar di Studia Centre, sebuah lembaga yang bergerak di bidang pendidikan.

Hany—begitu ia biasa disapa—mengajar matematika dengan metode jarimatika. Selain itu, ia juga mengajar dengan menggunakan metode *math magic* (keajaiban belajar matematika). Saat ini, selain mengajar di lembaga tersebut, Hany juga merangkap sebagai staf bagian administrasi.

Kesibukan gadis yang pernah menjuarai lomba menyanyi di sekolahnya (SMU Muhammadiyah 4) ini, mau tidak mau membuat kuliahnya cukup molor dari waktu normal (4 tahun). Namun, tak mau terus tertunda-tunda, sejak Maret-September 2010, ia pun cuti mengajar untuk menyelesaikan skripsinya.

Selama masa cuti, Hany fokus menyelesaikan skripsinya yang berjudul

“Konsensus Perkawinan dalam Gereja Katolik Roma menurut Kitab Hukum Kanonik 1983”. Ketika ditanya alasan pemilihan judul tersebut, ia mengungkapkan ketertarikannya dengan agama-agama dunia. “Saya tertarik pada Prodi Perbandingan Agama karena sejak SMU (Muhammadiyah) saya sering bertanya-tanya: ‘kenapa sih dalam Islam itu ada perpecahan-perpecahan (misalnya: antara NU dan Muhammadiyah)?’ Dari situ saya ingin tahu bagaimana ajaran dalam agama-agama yang lain,” ungkapnya.

Rasa ingin tahu yang besar tentang cerita agama-agama di seluruh dunia itulah yang membuat Hany senang dan bangga bisa kuliah di Prodi PA. “Banyak pengalaman selama belajar di sini. Kita sering berkunjung ke tempat-tempat ibadah semua agama, ngobrol dan *sharing* bersama mereka. Waktu itu, misalnya, kita berkunjung ke Klenteng Boantek Bio, di Tangerang. Dengan semua itu, banyak pelajaran yang bisa diambil. Lebih banyak tahu tentang ajaran mereka. Pada intinya, semua agama itu baik,” tegasnya.



Achmad Alvin Noer

Kalau Bisa sih, Sambil Nikah Juga

Achmad Alvin Noer, mahasiswa Prodi Tafsir-Hadits, Fakultas Ushuluddin (FU), mempunyai cita-cita yang sungguh mulia. Masuk kuliah di UIN Jakarta sejak 2005 selain untuk menuntut ilmu, tersimpan cita-cita yang lebih besar yakni untuk membahagiakan orang tua.

Pria kelahiran Jakarta, 23 Februari 1987, ini sangat termotivasi dengan latar belakang keluarganya. “Saya ingat betul dengan kata-kata orangtua saya. Mereka bilang: ‘kami ini kan pendidikannya rendah. Kami tidak mau itu juga terulang sama kamu. Kamu harus menjadi orang yang lebih hebat dan terpelajar,’” ungkapnya.

Prodi Tafsir-Hadits sangat menarik bagi Alvin. Menurut Alvin, banyak pengalaman yang menarik selama kuliah di prodi ini, khususnya materi-materi kuliahnya sangat menarik. Ilmu agama sangat menonjol,” tambahnya.

Selama menjadi mahasiswa, Alvin bergabung di organisasi ekstra kampus, yakni di Himpunana

Mahasiswa Islam (HMI), dan di salah satu unit kegiatan mahasiswa (UKM) HIQMA. Sementara di luar kampus, ia sibuk mengajar di salah satu sekolah dasar (SD). Saat ini, ia juga menjabat sebagai ketua remaja masjid di dekat rumahnya.

Kesibukan Alvin dalam mengajar dan menjadi ketua remaja masjid membuat skripsinya “Pemahaman Asyhur al-Hurum dalam Hijriah menurut Perspektif Hadits” ter-bengkalai. Tapi, akhirnya selesai juga karena ia menyadari bahwa untuk menyelesaikan satu hal, hal yang lain harus siap dikorbankan. “Selain itu, tentu saja harus ada niat, kemauan dan usaha,” tambahnya.

Setelah menamatkan pendidikannya di UIN Jakarta, Alvin berharap dapat segera bekerja di dunia pendidikan, misalnya menjadi guru atau dosen. Ia juga berniat untuk melanjutkan memperdalam ilmu-ilmu agamanya. “Kalau bisa sih, sambil nikah juga, he ... he ...,” tutupnya.



Saya anak kedua dari tujuh bersaudara. Dari kecil kami dididik keras dan disiplin dalam hal pendidikan formal dan nonformal (agama). Bapak saya seorang pegawai swasta yang penghasilannya pada saat itu lebih dari cukup untuk biaya keluarga. Orangtua saya memiliki prinsip

Ferry Budiyantri Ingin Menjadi Penasihat Perkawinan

hidup seperti kakek saya yaitu pendidikan nomor satu untuk warisan anak cucu mereka.

Bapak saya sering berkata, "Bapak akan biayai sekolah kalian sampai setinggi-tingginya asalkan kalian mendapatkan sekolah negeri". Hal tersebutlah yang memicu saya dan saudara-saudara saya untuk giat belajar dan berusaha keras agar mendapatkan nilai terbaik di sekolah unggulan. Alhamdulillah selama menempuh jenjang pendidikan dari SD sampai SMA, saya selalu mendapatkan sekolah unggulan di daerah saya dan juga bisa mempertahankan prestasi untuk masuk ke dalam tiga besar di kelas. Ketika saya lulus SMA dan mengikuti ujian SPMB, saya memilih Fakultas Hukum UI dan Fakultas Hukum di UNDIP dalam pengisian formulirnya, karena memang saya bercita-cita menjadi seorang pengacara atau ahli hukum.

Tetapi, cobaan itu tak lantas membuat saya gentar. Saya bertekad mencobanya kembali tahun depan. Menunggu waktu setahun untuk mengikuti tes SPMB kedua, saya mencoba melamar pekerjaan dengan modal ijazah SMA. Kebetulan daerah tempat tinggal saya (Bekasi) termasuk

daerah kawasan industri, dan saya pun mencoba melamar pekerjaan pada salah satu perusahaan yang memproduksi barang-barang elektronik.

Bagi saya, perempuan tetap memiliki peran dalam segala bidang, bahkan dalam organisasi sekalipun. Tidak mungkin ada organisasi yang terlepas dari peranan perempuan. Setiap manusia memiliki perannya masing-masing (simbiosis mutualisme); jadi tidak ada yang lebih dan tidak ada yang kurang. Memang sebagian dosen di UIN laki-laki, sedangkan staf-staf di bagian administrasi, kebanyakan perempuan. Mungkin itu semua berdasarkan keahlian yang mereka miliki, karena kesempatan untuk perempuan lebih maju selalu ada.

IPK saya 3,59 dengan 2 nilai C di dalamnya. Saya mengambil judul skripsi "Poligami Sebagai Penyebab Perceraian, Studi Analisis Pengadilan Agama Bekasi". Sampai saat ini saya masih memiliki cita-cita untuk menjadi penasihat perkawinan, karena sesuai dengan bidang keilmuan dan ada kepuasan batin tersendiri pada saat saya dapat membantu keluarga atau pasangan suami istri yang sedang mencari solusi dalam rumah tangga mereka.

Muhammad Farid Wajdi Cinta Dosen yang Ikhlas dan Kompeten

Lahir dari keluarga yang menomorsatukan pendidikan. Pria berdarah Aceh kelahiran Jakarta, 21 Desember 1987, ini merasa bahagia karena menempuh seluruh pendidikannya berbasis agama. Anak kedua dari tiga bersaudara yang sukses menamatkan MI, MTs dan MAK-nya ini memilih Universitas Islam Negeri sebagai pilihan kampus untuk menyelesaikan studinya. "Sebagai Universitas Islam terbesar di Jakarta, maka UIN menjadi tujuan saya," ungkap pria yang berhasil meraih IPK 3,58 ini.

Farid mengaku selama belajar di UIN, ia justru lebih banyak merasakan suka dan hampir tidak merasakan duka. "Suka karena dapat menyelesaikan kegiatan bersama teman-teman," tuturnya. Sepanjang belajarnya di UIN, Farid tidak pernah memilih-milih dosen berdasarkan jenis kelamin. Pria yang kerap jengkel terhadap dosen yang tidak kompeten ini sangat suka jika diajarkan oleh dosen yang bernurani ikhlas. "Saya paling terkesan dengan dosen yang mengajar dengan sangat ikhlas," ucapnya.

Lebih lanjut, Farid pun tidak mempermasalah-

kan latar belakang dan jenis kelamin dosen tersebut. "Tidak jadi masalah, laki-laki atau perempuan, saya lebih suka diajar oleh dosen yang kompten, toleran, saling menghormati ser-



ta mau duduk bersama dengan mahasiswanya," ucapnya.

Farid menulis skripsi dengan judul "Permohonan Orang Tua sebagai Wali terhadap Anak Kandung (Studi Analisis Komparatif Putusan Pengadilan Agama Depok Perkara Nomor 22/Pdt.P/2010/PA.Dpk. dan Putusan Pengadilan Agama Jakarta Pusat Perkara Nomor 0046/Pdt.P/2009/PA.JP)". Farid mengaku, dalam proses pengerjaan skripsinya tidak mengalami banyak kesulitan. "Alhamdulillah. Hanya saja memakan waktu agak lama untuk menemukan dan memilih judul skripsi," ungkap Farid yang bercita-cita ingin menjadi dosen ini.

Lebih jauh, sebagai alumni UIN yang baik, ia pun berharap agar seluruh elemen kampus khususnya mahasiswa dapat cerdas. Cerdas menurutnya adalah mahasiswa yang dapat berprestasi dengan baik, kendati ia harus aktif berorganisasi. "Harapan saya, lingkungan pendidikan di kampus ialah budaya pendidikan yang cerdas, budaya mahasiswa juga cerdas dalam berbagai bidang. Akhirnya, lingkungan dan mahasiswa menjadi suatu budaya. Nah, mahasiswa yang keren adalah mahasiswa yang berjiwa sosial. Mahasiswa tersebut gaul di dalam kelas dengan prestasi yang gemilang dan juga cerdas di luar kelas," tandas pria penyuka tempe goreng ini.



Aulia Rizky Amelia Bangga Dibimbing Pionir Pasar Modal Syariah

nat yang cukup besar dan didukung dari orang tua, Aul mantap mengambil Jurusan Perbankan Syariah. “Boomingnya bisnis ekonomi syariah saat ini jadi alasan tersendiri saya buat *ngambil* jurusan ini. Harapannya, mudah-mudahan ke depan bisa punya peluang besar untuk terjun ke pasar ekonomi syariah,” katanya sumringah seraya mengamini ucapannya.

Banyak sudah untaian kenangan yang telah Aul lalui selama studi UIN. “Selama di UIN, saya senang bisa belajar banyak hal soal dunia tanpa lupa soal agama,” ucapnya. Namun, Aul prihatin terhadap isu miring yang pernah menimpa kampus tercintanya ini.

Duka lain yang sempat menghantui dirinya ialah prospek alumni UIN itu sendiri. Alumni UIN, menurut Aul, belum terlalu diperhitungkan di dunia kerja, khususnya oleh perusahaan-perusahaan terkemuka. “Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi saya, untuk membuktikan bahwa alumni UIN tidak kalah dan bisa bersaing dengan alumni universitas terkemuka lainnya,” ungkapnya.

Bagi dara pecinta siomay ini, hal yang paling berkesan selama kuliah ialah bisa ketemu *plus*

diajar langsung oleh praktisi ekonomi syariah, Adiwarman Karim. “Dan di akhir studi saya, alhamdulillah bisa dibimbing langsung oleh salah satu pioneer pasar modal syariah, Bapak Iwan Pontjowinoto,” katanya. Namun, hal yang paling deg-degan baginya ialah saat ujian kompre yang mewajibkan mahasiswa untuk bisa baca kitab. “Berkesan *banget* karena kebetulan saya dari SMA. *Nggak ngerti* sama sekali. Tapi alhamdulillah dapat kemudahan dari Allah waktu ujian, jadi bisa lulus juga ujian komprehensipnya.”

Meski Aul mengaku bahwa dirinya bukan mahasiswa yang terlalu aktif, gadis penyuka mpek-mpek ini memiliki pandangan sendiri mengenai gender. “Menurut saya, perempuan belum dapat berperan maksimal dalam berorganisasi, karena memang masih didominasi oleh laki-laki. Dari pihak perempuannya sendiri juga yang masih malu-malu,” tegas Aul yang justru lebih suka diajar oleh dosen laki-laki.

Aul meraih IPK 3.54 dengan judul skripsi “Pengaruh Inflasi dan *Jakarta Islamic Index* (JII) terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksa Dana Syariah (Studi Pada Danareksa Syariah Berimbang Tahun 2004-2008)”.

Dewi Sartika Lebih Suka Diajar Dosen Laki-laki

Dara manis dengan tinggi semampai ini mengaku bangga dapat kuliah di salah satu universitas Islam terbesar di Indonesia. Terlebih dapat lulus dengan hasil yang cukup memuaskan. Untaian memori indah selama di UIN masih lekat dalam ingatannya. Salah satu saat terindah itu ialah kala ia dapat diajar oleh dosen yang sabar, ikhlas dan kompeten. Namun, Ika, sapaan akrabnya, justru lebih suka diajar dengan dosen laki-laki. Mengapa?

Bagaimana latar belakang keluarga Anda?

Saya berasal dari keluarga biasa-biasa saja, yang bisa dibbilang ekonomi menengah.

Apa yang paling berkesan selama kuliah?

Punya sahabat-sahabat baik yang selalu menyayangi, mendukung dalam prestasi, mengingatkan di kala salah.

Apa pula yang paling menjengkelkan buat Anda?

Birokrasi di kampus dalam urusan membuat surat ataupun dalam hal mendaftarkan sidang muqasah yang benar-benar ribet.

Menurut Anda, apakah perempuan sudah dapat berperan dengan maksimal dalam berorganisasi?

Saya rasa, perempuan mendapatkan posisi yang sama dengan lelaki. Sebab, yang saya lihat perempuan juga diberikan kesempatan menempati posisi yang baik dan sesuai dengan kemampuannya dalam suatu organisasi.

Bagaimana Anda menanggapi dominasi dosen laki-laki di UIN?

Buat saya wajar saja, dosen laki-laki maupun perempuan sama saja. Selama dosen tersebut kompeten dalam bidang matakuliah yang diajarkan, saya rasa sah-sah saja. Tidak perlu ada pemisahan laki-laki dan perempuan dalam dosen.

Anda lebih suka diajar oleh dosen laki-laki atau perempuan?

Sebenarnya sama saja diajar dosen laki-laki atau perempuan, yang penting dosen itu kompeten pada matakuliah yang diajarkan, karena hal itu akan membuat kita semangat dalam menekuni matakuliah tersebut. Kalau lebih suka diajar dosen laki-laki atau perempuan, sampai saat ini karena lebih sering diajar dosen laki-laki, saya lebih suka diajar dosen laki-laki. Mungkin karena faktor terbiasa dan laki-laki dapat lebih mengendalikan *bad mood*-nya.

Berapa nilai IPK Anda?



IPK saya sebelum skripsi 3,50.

Judul skripsi Anda?

“Pengaruh PDB (produk Domestik Bruto) dan Kurs Rupiah pada Dollar AS terhadap DPK (Dana Pihak Ketiga) Perbankan Syariah di Indonesia (tahun 2004-2009)”.

Dyambi Yuni



Aku lahir dengan nama Dyambi Yuni. Aku bukanlah dari keluarga kaya raya. Mama dan papaku hanyalah orang kampung yang hijrah dan mengubah nasib di Jakarta. Bapak seorang karyawan swasta dan mama yang ibu rumah tangga. Meskipun orangtuaku tidak seberuntung aku yang bisa merasakan bangku kuliah, tetapi mereka selalu menyemangatiku untuk tetap optimis dalam menuntut ilmu.

Kuliah di Konsentrasi Jurnalistik awalnya bukanlah pilihanku. Bapak yang memaksaku untuk

Kado Ulang Tahun Buat Mama Tercinta

memilih jurusan tersebut. Alasannya sangat *simple*, bapak hanya mengatakan peluang seorang jurnalis itu sangat besar apalagi sekarang sudah semakin menjamur stasiun televisi dan media cetak. Ternyata alasan tersebut mampu menyakinkanku untuk memilih Konsentrasi Jurnalistik.

Tak banyak yang aku kuasai mengenai dunia *broadcast*, tapi aku yakin dengan banyak belajar aku pasti bisa menjadi jurnalis handal seperti yang diharapkan kedua orangtuaku. Aku suka menulis, juga suka pada saat tampil di depan kamera, apalagi yang aku tahu pekerjaan jurnalis itu bisa pergi mencari berita ke mana-mana.

Judul skripsi yang aku tulis “Manajemen Produksi Lintas 5 Dalam Menjaga Eksistensinya Ditengah Industri Penyiaran Indonesia”. Aku mengambil judul tersebut karena aku lebih tertarik untuk menganalisis manajemen produksi suatu acara, terutama acara pemberitaan. Tak hanya proses produksi yang aku jelaskan dalam skripsi ini, tetapi juga seluruh rangkaian manajemennya sehingga dapat menghasilkan tayangan yang berkualitas.

Aku pikir dengan judul yang aku senangi, aku

dapat dengan mudah menyelesaikan skripsiku sesuai target yang aku buat. Tetapi ternyata aku salah. Aku harus berlutut dengan skripsiku lebih dari 6 bulan. Semua itu bukan karena aku malas, pembimbing yang sulit ditemui, birokrasi kampus yang sulit tetapi semua terhambat karena birokrasi media tempat aku melakukan penelitian. Enam bulan rasanya cukup lama bagiku. Sedih rasanya saat aku harus melihat teman-teman seperjuanganku bisa lebih dahulu menyandang gelar sarjananya. Seharusnya aku bisa bersama-sama mereka merayakan kelulusan kami Juli lalu.

Aku yakin Allah tengah menyiapkan rencana indah untukku. Dengan dukungan, semangat dan doa dari orang-orang terkasih aku yakin mampu bisa menyelesaikannya. Akhirnya, 26 Agustus 2010 tepat 2 hari sebelum hari ulang tahun mama, sidang skripsiku berlangsung lancar. Aku dinyatakan lulus dengan IPK 3,42. Sungguh anugerah yang luar biasa yang aku dapatkan di bulan suci Ramadan. Semuanya aku persembahkan untuk kedua orangtuaku terutama mama. Kado yang mungkin hanya sekali seumur hidupku yang dapat aku berikan kepadanya.

Yanis Sarohmah



Kehilangan Ibu Tercinta Menjelang UAN

Menjalani ujian sekolah, ketika sedang mengalami musibah, bukanlah hal yang mudah. Hal itu dialami Yanis Sarohmah, wisudawan Prodi Pengembangan Masyarakat Islam (PMI). Yanis ditinggal sang bunda untuk selamanya menjelang UAN SMA. Hal itu menjadi cobaan yang besar baginya, sebab di saat teman-teman yang lain fokus mempersiapkan UAN, dia dan keluarga justru sedang fokus pada kondisi ibu saya yang sedang dirawat di rumah sakit akibat kanker serviks yang diderita.

Di awal perkuliahan pada saat pertama kalinya Yanis tinggal di kos-kosan. Sejak dulu dia memang tidak pernah tinggal jauh dari rumah. Sehingga, ada rasa sedih, takut, dan kesepian, apa lagi pada saat itu ibunya belum lama meninggal.

“Semua perasaan bercampur jadi satu, sampai-sampai setiap malam saya menangis, dan sempat terbesit dalam pikiran saya untuk tidak meneruskan pendidikan di UIN dan ingin mencari perguruan tinggi lain yang dekat dengan rumah. Walau begitu, saya tetap berusaha kuat

dan lama-kelamaan mulai terbiasa sampai akhirnya sekarang saya bisa menyelesaikan pendidikan di UIN,” tutur gadis kelahiran Tangerang, 18 Januari 1988 ini.

Skripsinya yang berjudul “Hubungan Etos Kerja Masyarakat Pesisir Pantai Cituis Dengan Peningkatan Kesejahteraan Sosial di Desa Surya Bahari Kecamatan Pakuhaji Kabupaten Tangerang”, memotret masyarakat pesisir Pantai Cituis yang mayoritas berprofesi sebagai nelayan dan bergantung kepada sumber daya alam (SDA) kelautan.

Menurut Yanis, penelitian tersebut menarik, karena sebagaimana yang diketahui bahwa Indonesia merupakan negara yang memiliki garis pantai terpanjang di dunia dengan keanekaragaman hayati dan SDA yang berlimpah. Namun, mengapa masyarakat pesisir justru mengalami keterbelakangan, pendidikan yang rendah, kondisi kesehatan yang rendah, dan kemiskinan, sehingga bisa dikatakan mereka belum bisa mencapai kesejahteraan.

“Hal ini menjadi penting karena jika kita ber-

bicara mengenai kesejahteraan maka kita juga berbicara mengenai kerja, karena kesejahteraan merupakan bentuk keberhasilan dari kerja, dan kerja yang baik adalah kerja yang dilakukan dengan etos kerja yang baik pula tentunya,” jelas Yanis yang bermukim di Jl. Raya Moch. Toha Km. 7 RT 02/01 No. 15, Cadas, Tangerang.

Curi-curi Izin ke Toilet, Padahal Ikut Rapat

“Belajar itu tidak cukup hanya di kelas. Kita harus mencarinya di semua tempat dan pada semua orang.” Begitu kira-kira prinsip yang dipegang teguh Milastri Muzakkar. Karena prinsip itu juga, mahasiswi Prodi Pengembangan Masyarakat Islam (PMI), Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi ini selalu tertantang dengan hal-hal yang baru. Tak heran, sejak masuk ke UIN (2006), Mila—begitu ia biasa disapa—senang bergabung di beberapa organisasi (baik ekstra maupun intra kampus).

Beberapa organisasi itu antara lain: Sahabat WALHI Jakarta, Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) Institut UIN Jakarta, Korps HMI-Wati Cabang Ciputat, BEM Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, BEM Prodi PMI, Forum Mahasiswa Ciputat (Formaci), Forum Muda Paramadina, dan Indonesian Conference on Religion and Peace (ICRP) dibawa naungan Prof. Dr. Musdah Mulia.

Beruntunglah, aktivitas di atas tidak membuat gadis kelahiran Makassar, 20 September 1986 itu melalaikan tanggung jawabnya sebagai mahasiswa. Buktinya, selama kuliah ia tidak pernah mendapatkan IP di bawah angka 3,11.

“Dari awal saya sudah berprinsip bahwa aktivitas di luar kampus tidak boleh melalaikan tugas akademis. Memang tidak mudah, butuh manajemen waktu yang baik. Terkadang, dalam sehari ada tiga matakuliah misalnya, di saat yang sama harus rapat di BEM juga. *Nah*, karena letak sekretariat BEM tidak terlalu jauh dari kelas, biasanya saya curi-curi waktu izin ke toilet, pa-



Milastri Muzakkar

dahal ikut rapat,” katanya sambil dibarengi gelak tawa.

Selain itu, gadis yang saat ini masih menjabat sebagai ketua bidang Pemberdayaan Perempuan Ikatan Kekeluargaan Mahasiswa Sul-Sel (PB IKAMI Sul-Sel) juga cukup konsen di isu-isu perempuan. Hal itu bisa dilihat dari skripsinya yang berjudul “Pendidikan Alternatif sebagai Model Pemberdayaan Perempuan di Sekolah Perempuan Ciliwung, Rawajati Barat, Jakarta Selatan.”

Karena tingginya semangat belajar yang dimilikinya, anak ketiga dari lima bersaudara ini pun merasa senang, bangga, dan mendapatkan manfaat yang banyak dari semua itu. Di bidang tulis-menulis, misalnya, ia sudah berhasil mempublikasikan dua tulisannya di koran SINDO. Masing-masing dengan judul “Mempertanyakan Kinerja Pansus” (27/01/10), dan “Keluarga sebagai Investasi SDM” (25/02/10).

Ke depan, Mila tetap akan melanjutkan aktivitasnya belajar dan berbagi di manapun ia berada. Ia sadar betul bahwa pendidikan (dalam arti yang seluas-luasnya) yang memadai adalah modal yang sangat penting dalam menjalankan aktivitasnya itu. “Iya, jangan pernah berhenti belajar. Kita harus selalu *open mind* dengan semua yang ada di sekeliling kita. Dalam mempelajari sesuatu, dahulukan berpikir positif, serta optimis akan menghasilkan yang baik,” ujarnya.

Iradatul Aini

Bangga Menjadi Mahasiswi Jurnalistik

Namanya Iradatul Aini. Teman-teman biasa memanggilnya Ira. Dia lahir di Madura, daerah yang sudah terkenal dengan jembatan Suramadunya. Hobinya membaca dan menulis, karena dua hal itu akan membuat pikirannya hidup. Berikut petikan wawancara dengan wisudawan Konsentrasi Jurnalistik, peraih IPK 3,42.

Apakah Anda punya moto hidup?

Saya memiliki motto “Jika Anda ingin mengetahui dunia, membacalah, tapi jika Anda ingin mengegerkan dunia, menulislah!” Kata itulah yang selalu menyihir saya untuk membaca dan menulis. Bagi saya, dengan menulis, saya bisa menyumbangkan gagasan atau ide untuk umat manusia. Mengenalkan apa yang saya pahami dan membicarakan apa yang sedang saya pikirkan lewat kata-kata. Dengan begitu, apa yang saya tulis bisa dinikmati banyak orang dan diharapkan menginspirasi mereka untuk terus berbenah di zaman yang terus berubah.

Apa arti lain menulis bagi Anda?

Tak hanya itu. Bagi saya, menulis adalah aktualisasi diri dari perpanjangan pikiran saya. Membuat saya terlepas dari belenggu suasana hati.

Aktivitas menulis juga menjadi memoar kebahagiaan, obat bagi penyakit sepi, dan sahabat sejati yang menanti. Ketika saya susah, gelisah, gembira, atau berada dalam segala situasi, saya



bisa mewedahi semua rasa itu dalam tulisan bermakna. Dengan menulis, saya pun mempunyai perhatian yang lebih terhadap diri saya.

Mengapa Anda suka menulis?

Kegemaran saya menulis juga ditunjang dengan konsentrasi yang saya ambil. Saya masuk menjadi mahasiswa Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi (Fidikom), Konsentrasi Jurnalistik. Dengan begitu saya bisa fokus antara bidang yang saya ambil dengan hobi dan kesenangan yang saya miliki.

Anda punya aktivitas lain, selain kuliah?

Selama menjadi mahasiswa, saya aktif di berbagai lembaga kepenulisan. Saya pernah menjadi editor di beberapa penerbit, menulis buku, dan tulisan saya dimuat di beberapa media.

Apa yang akan Anda lakukan setelah lulus?

Ilmu yang saya dapatkan dari Jurnalistik akan terus saya kembangkan. Sampai kapan pun, saya tidak akan menghilangkan identitas saya sebagai mahasiswa Konsentrasi Jurnalistik yang bergelet dalam dunia tulis menulis.

Saya sangat bersyukur bisa masuk dan diterima di Konsentrasi Jurnalistik. Saya bisa meraup ilmu-ilmu kepenulisan yang diberikan oleh dosen-dosen yang mumpuni di bidang kejournalistikan.



Lahir di desa terpencil di Bekasi, keluargaku yang asli Betawi memberikanku nama Mudrikah Syaekhan. Keluargaku sangat mengutamakan pendidikan agama. Sejak kecil aku sudah sering mengikuti pengajian-pengajian yang mengajarkan tentang agama bersama kakak dan adikku. Aku sangat bersyukur mempunyai orangtua dan saudara-saudara yang sangat mengerti agama.

Khaulah Ishomuddin

Meneliti tentang Neraka

Setelah lulus dari pesantren pada 2006, aku melanjutkan kuliah di Fakultas Dirasat Islamiah (FDI), UIN Jakarta, karena latar belakang pendidikanku. Ada pengalaman yang tidak pernah aku lupakan. Saat pertama kali masuk kuliah aku tergesa-gesa karena berpikir aku masuk pukul 07.30. Aku bingung karena fakultas masih sepi, lalu saya menghubungi salah satu teman kelas saya, dan benar saja dia tertawa sambil berkata, "Kita masuk pukul.10.00". Aku hanya bisa menghela nafas panjang, walaupun tidak rugi juga datang lebih awal.

Selama kuliah di FDI aku punya dosen-dosen sangat hebat, yang dengan sabar membimbing para mahasiswa yang susah diatur. Aku juga bertemu dengan teman-teman yang tidak kalah hebat yang sudah sangat mahir berbahasa Arab, padahal mereka masih berusia muda. Walaupun latar belakang mereka dari pesantren tetapi tetap saja menurut saya itu sangat menakutkan. Malah ada yang tidak pernah merasakan pesantren sama sekali, tapi dia menuntut ilmu jauh lebih semangat dariku. Hasilnya, dia lulus lebih dulu daripada aku, dan nilainya pun terkadang di atas aku.

Aktivitasku di luar kuliah adalah ikut tim *marching band* di salah satu grup *marching band* di Jakarta. Bermain *marching band* adalah salah satu hobiku sejak kecil karena menurutku memukul sener, belira, dan mengayunkan simbal itu sangat keren dan aku bisa merasakan kesenangan tersendiri.

Skripsi yang mengantarkan pada kelulusanku berjudul "*al-Naar Fii Dhan'i al-Qur'aan*". Judul itu terinspirasi saat aku membaca al-Quran. Saat itu aku membaca tentang azab-azab dan gambarannya di dalam al-Quran. Semenjak itu, aku tertarik untuk mengetahui lebih dalam tentang neraka.

Dalam skripsi aku menjelaskan tentang neraka dan azab-azabnya, macam-macam neraka, tingkatan neraka, sifat-sifat neraka dan masih banyak lagi yang berhubungan dengan neraka. Lewat skripsiku, aku bisa tahu betapa Allah benar-benar menyediakan neraka untuk orang-orang yang bermaksiat kepada-Nya dan bagi orang munafik akan di tempatkan di neraka yang paling bawah.

Berkat doa dan dukungan dari keluarga, para dosen, dan teman-temanku yang dengan senang hati membimbing saya, alhamdulillah skripsiku sudah kelar dalam jangka waktu satu setengah bulan.

dis kelahiran 10 Juli 1989, yang diiringi dengan senyuman.

Mudrikah Syaekhan Ustadzah yang juga Psikolog

Berasal dari keluarga santri, Khaulah Ishomuddin tidak merasa orangtuanya memaksakan dia untuk belajar agama. Orangtuanya yang aktif dalam pendidikan agama Islam mewajibkannya menuntut ilmu di pesantren dan menguasai bahasa arab dan bahasa inggris, sebelum melanjutkan pendidikannya ke UIN Jakarta.

Hal itu dirasakannya tidak sia-sia. Gadis kelahiran Bekasi ini memiliki banyak prestasi yang menggunakan kedua bahasa internasional tersebut. Pada 2010, dia menjadi juara ketiga pidato bahasa arab tingkat mahasiswa se-Jabodetabek. Selain itu di tahun yang sama, dia menjuarai debat hukum Islam ringkat mahasiswa se-Jabodetabek. Dia sudah mengikuti kompetisi-kompetisi dengan bahasa asing tersebut sejak 2007.

Seperti halnya mahasiswa pada umumnya, dia juga berusaha aktif di berbagai kegiatan yang



ada di universitas. "Saya dan teman-teman suka sekali ikut seminar, terutama yang gratis, ada makan siang dan berhadiah. Selama Ramadan pun kami suka ke masjid-masjid untuk mendapatkan buka puasa gratis," ucap ga-

jar di sekolah, pesantren dan majlis taklim. Tak ketinggalan kursus bahasa inggris, bahasa turki, menulis dan tahfihz Quran, serta latihan taekwondo menjadi bagian dari kesehariannya.

Lulus dari FDI ternyata tidak membuatnya puas. Dia yang juga menyukai bidang psikologi memutuskan untuk mengambil program ekstensi Fakultas Psikologi UIN Jakarta. Tidak hanya itu, dia juga memiliki aktivitas sebagai pen-

gajar di sekolah, pesantren dan majlis taklim. Tak ketinggalan kursus bahasa inggris, bahasa turki, menulis dan tahfihz Quran, serta latihan taekwondo menjadi bagian dari kesehariannya.

Abdul Aziz

Masuk FDI karena Pengaruh Kakak Kelas

Banyak alasan seseorang memilih UIN Jakarta untuk melanjutkan pendidikan, salah satunya pengaruh teman pergaulan yang sudah lebih dahulu masuk UIN Jakarta. Hal itulah yang terjadi pada Abdul Aziz, mahasiswa FDI yang wisuda pada Oktober ini.

Aziz yang meraih IPK 3,23 ini, merasa sangat tertarik masuk FDI setelah kakak kelasnya menceritakan keistimewaan yang dimiliki UIN Jakarta, khususnya FDI. Salah satu yang membuatnya tertarik, bahwa kuliah di FDI akan mendapatkan dua gelar, satu gelar dari Mesir License (Lc) dan satu lagi gelar dari UIN yaitu Sarjana Studi Islam (S.S.I).

Selain itu, dosen-dosen di UIN Jakarta juga banyak yang lulusan luar negeri dan berkualitas. "Apalagi dengan latar belakang sekolah saya sebelumnya yang lulusan sebuah madrasah aliyah swasta di Balaraja, Tangerang. Alhamdulillah, setelah saya pikirkan dan rundingkan dengan keluarga, akhirnya saya memilih jurusan ini," ujar pria kelahiran Serang, 17 Mei 1983 ini.

Sekian tahun menjadi mahasiswa UIN Jakarta, menurutnya, banyak hal yang berharga dan

bermanfaat, mulai dari propesa, mengikuti organisasi ekstra kampus sampai dengan Kuliah Kerja Nyata (KKN).

Bagaimana cara bersosialisasi dengan masyarakat setempat dan dapat mengenali sifat-sifat teman-teman satu kelompok yang sebelumnya tidak saling mengenal, dia dapat selama satu bulan menjalankan kewajiban KKN.

"Hal yang paling berkesan dari KKN adalah banyak sekali warga yang tak rela di tinggalkan kelompok KKN kami, bahkan ada yang sampai meneteskan air mata ketika saya dan teman-teman meninggalkan tempat tersebut," jelasnya.

Sebab itu, akhirnya dia mencoba mengikuti suatu lembaga survei dengan tujuan agar bisa mendapatkan tambahan uang saku yang bisa digunakan untuk biaya hidup, kosan dan pembuatan skripsi.

"Butuh perjuangan berat untuk saya menyelesaikan skripsi, tetapi tidak ada hal yang tak mungkin bila kita mau berusaha. Alhamdulillah skripsi saya akhirnya rampung juga setelah sempat mengendap sekian tahun.



Fatma Aulia Azzahro Siang dan Malam Menurut al-Quran

Gadis kelahiran Bogor 20 Oktober ini lulus dengan predikat amat baik. Skripsi tentang makna malam dan siang menurut al-Quran mengantarkan Fatma Aulia Azzahro lulus pada 22 September yang lalu. Petikannya.

Ceritakan tentang skripsi Anda?

Skripsi saya mengambil potongan-potongan ayat al-Quran yang isinya tentang makna malam dan siang serta bagaimana rotasi matahari dan bulan sehingga bisa terjadi siang dan malam. Dalam skripsi saya ini, saya menceritakan bagaimana matahari dan bulan berotasi dengan bumi sehingga terjadi malam dan siang. Dalam al-Quran Allah juga menyatakan siang adalah waktu untuk berusaha, sedangkan malam waktu untuk beristirahat.

Aktivitas Anda selain kuliah?

Selama empat tahun saya kuliah banyak hal yang saya lakukan. Baik di dalam kampus maupun di luar kampus. Di antaranya, aktif

di kepengurusan Ikatan Alumni Pondok Pesantren Daar El-Qolam Balaraja, Tangerang. Di dalam kampus saya mengikuti berbagai macam seminar yang diadakan di dalam kampus.

Apa yang anda dapatkan di organisasi itu?

Di organisasi LINK banyak hal yang saya dapatkan, mulai dari pengalaman tentang berorganisasi, dan juga cara bagaimana mengikat tali silaturahmi dengan kawan-kawan sesama alumni.

Bagaimana perasaan Anda setelah dinyatakan lulus?

Alhamdulillah saya telah menyelesaikan studi S1 saya pada 22 September 2010 dengan nilai amat baik. Pasti banyak hambatan dan ujian yang akan saya hadapi, tapi saya menjalankannya dengan syukur dan bahagia karena saya telah menyelesaikan studi dan akan mempunyai aktivitas yang berbeda dari sebelumnya.



Mufti Rahmatika

Gara-Gara Nilai Wisuda Tertunda

Perawakannya tinggi. Teman-temannya memanggilnya Mufti dari nama panjangnya Mufti Rahmatika. Lahir di Jakarta 22 November 1987, anak kedua dari tiga bersaudara. Lahir dari keluarga terpelajar, dari pasangan Sjafriz Edy S.Kom dan Dra. Hermawati MA. Harapannya untuk melebihi apa yang didapatkan orangtuanya membuatnya semangat dalam menjalankan kehidupannya.

“Saya harus terus belajar dan belajar. Menjadi akuntan adalah impian saya,” ungkapnya dengan penuh antusias. Ia berniat setelah menjadi sarjana SI nanti akan melanjutkan kuliahnya sampai mendapatkan apa yang ia impikan.

“Orangtua saya telah menanamkan arti pentingnya pendidikan dalam hidup saya. Saya tidak boleh menyiakan-nyiakan waktu untuk tidak belajar. Karena dengan belajar saya mengetahui apa yang tidak diketahui sebelumnya, dan saya bisa mengajarkannya kepada orang lain apa yang tidak dik-

etahui oleh mereka,” ungkap Mufti.

Memang, sewaktu menjadi mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Mufti mendapat pengalaman yang mengecewakan meski dapat mengambil hikmah yang besar dari kejadian tersebut. Ia harus mengulang satu matakuliah, sehingga wisuda yang ia jadwalkan pada Juli 2010 lalu gagal dan harus diwisuda Oktober. Hal itu terjadi karena nilai yang didapatkan Mufti tidak jelas diberikan antara nilai C atau D. “Saya harus mengulang lagi,” ungkapnya.

“Meskipun skripsi saya sudah dapat diselesaikan dengan tepat waktu tapi karena nilai saya bermasalah, saya harus menunda wisuda. Tapi saya tidak terlalu kecewa, karena saya diberi waktu untuk memperdalam riset saya,” ungkapnya mahasiswa yang skripsinya “Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Kesadaran Kewajiban Perpajakan pada Sektor Usaha Kecil dan Menengah”.



Putri Trisyana Septiningtyas

Bangga Menjadi Mahasiswi FEB

Panggil saja saya Putri. Itu panggilan teman-teman kampus saya. Nama panjang saya Putri Trisyana Septiningtyas. Saya lahir di Jakarta, 19 September 1988. Saya anak pertama dari dua bersaudara pasangan Sutrisno dan Puji Yulianti.

Saya senang dapat menyelesaikan kuliah saya, meski saya sebenarnya tidak ingin kenangan kebersamaan saya dengan teman-teman di kampus, khususnya Fakultas Ekonomi dan Bisnis, cepat berlalu. Saya dulu aktif di BEMJ, oleh karena itulah ikatan batin saya dengan FEB begitu mendalam. Saya sangat bangga menjadi mahasiswa FEB ini.

Ketika saya aktif di organisasi, saya belajar banyak tentang bagaimana menyeimbangkan dan manage diri antara mahasiswa

dan menjadi aktivis. Saya tidak bisa memilih antara salah satunya. Bagi saya, kuliah dan berorganisasi adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan.

Dengan kuliah, kita bisa memperoleh metode-motode keilmuan yang kita butuhkan untuk mengisi keintektualitan kita, dan dengan berorganisasi kita juga dapat mengaktualisasikan diri kita.

Saya bertekad ilmu yang saya dapatkan di FEB akan terus saya kembangkan dan terus menjadi pedoman dalam melangkah ke masa depan. Saya bercita-cita menjadi akuntan sesuai dengan jurusan yang saya ambil di FEB.

Setelah menjadi sarjana nanti, saya ingin kuliah sambil bekerja, sehingga uang yang saya dapatkan dapat membiayai saya kuliah S2 kalau saya tidak mendapatkan beasiswa yang saya harapkan.

Sukmah Adiatma

Saya Bermimpi Menjadi Gurubesar

Nama lengkapnya Sukma Adiatma. Ia sering dipanggil Adiyatma oleh keluarga dan teman-temannya. Lahir di Jakarta 7 Desember 1988 dari pasangan Ansori dan Maryati. Menjadi bisnisan dan gurubesar akutansi adalah impian terbesarnya. Untuk dua hal itulah ia bertekad akan bekerja keras mewujudkan apa yang dimikannya.

Apa yang paling berkesan ketika Anda menjadi mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis?

Ketika mendengarkan salah satu dosen *sharing* tentang proses perjalanan hidupnya yang penuh lika-liku dalam mewujudkan impiannya. Dosen saya bercerita, apa yang beliau dapatkan saat ini tidaklah diperoleh dengan mudah, tetapi dengan perjuangan keras dan disiplin yang tinggi. Beliau bercerita panjang lebar tentang bagaimana ia memulai usaha dari nol dan kemudian berhasil, serta keberhasilannya dalam melampaui hambatan-hambatan yang dialaminya. Cerita dosen saya itu memberikan motivasi kepada saya untuk selalu semangat dalam menjawab tantangan masa depan.

Apa bentuk implemtasi motivasi Anda?

Saya memang tidak menerapkannya dalam lingkungan kampus. Kegiatan perkuliahan saya hanyalah sebatas kuliah di kelas setelah

itu langsung pulang ke rumah, seperti istilah kuliah pulang-kuliah pulang, alias kupu-kupu. Tetapi kegiatan saya di luar kampus cukup banyak. Saya aktif di remaja musala, kepengurusan RT, RW, dan kelurahan.

Keluarga mendukung saya dan bahkan memberikan batasan supaya saya tidak aktif di organisasi intra atau ekstra. Saya disuruh fokus untuk belajar. Dengan semangat dan motivasi yang tinggi saya bisa menyeimbangkan aktivitas saya tersebut.

Apa impian terbesar Anda?

Saya bermimpi menjadi gurubesar akutansi dan bisnisan di bidang perternakan dan perikanan. Untuk usaha perternakan dan perikanan, saya sudah memulai membantu-bantu keluarga saya yang kebetulan sudah merintis usaha perternakan dan perikanan. Dengan semangat dan kerja keras saya itu, saya percaya akan mendapatkan apa yang saya impikan. Dan tentu ilmu-ilmu yang saya dapatkan dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis membantu saya untuk merintis usaha saya. Dan dari hasil kerja keras saya itu, saya ingin pergunakan untuk melanjutkan kuliah saya sampai saya mendapatkan gelar gurubesar.



Wahidah Rizki Cholisah

Kesal Menunggu Dosen Pembimbing Sehari-hari

Perempuan kelahiran Semarang, 12 Juni 1988, ini mengerling-ngerlingkan matanya ketika ditanya tentang apa yang paling berkesan selama menjadi mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis. “Apa ya?” gumamnya dengan raut muka bingung. Tapi tiba-tiba, dengan muka ceria, ia begumam, “Kesal ketika menunggu dosen pembimbing dari pagi sampai sore,” tambahnya.

Rizki—sapaan akrab Wahidah Rizki Cholisah—bercerita, selama proses skripsi ia selalu dibuat kesal oleh dosen pembimbingnya karena harus sering menunggu dari pagi sampai sore ketika ingin bimbingan. “Soalnya dosen pembimbing saya itu orangnya sibuk banget. Janjian jam sekian tapi tiba-tiba membatalkan karena harus ada acara lain. Dan saya harus sabar untuk menunggu beliau,” keluh Rizki.

Tetapi Rizki tidak menapikkan, dosen pembimbingnya tersebut sangat baik dan tidak menyusahkan mahasiswa bimbingannya. “Beliau cukup perhatian dan telaten dalam membim-

ing meski tidak punya banyak waktu. Makanya saya memanfaatkan waktu saya ketika bersama beliau,” ungkap Rizki. Bagi Rizki, selain baik, dosen pembimbingnya memudahkan untuk secepatnya diwisuda.

Putri dari Abdul Rahman dan Galuh Hikmah ini, berharap, dosen-dosen pembimbing lainnya juga bisa memberikan kemudahan bagi mahasiswanya untuk lulus cepat dengan cara menyegerakan proses sidang skripsi. “Dosen pembimbing saya memang sulit untuk ditemui, tapi beliau menyuruh saya untuk sidang skripsi secepatnya,” kenangnya.

Mahasiswi dengan IPK 3,56 ini, melakukan penelitian tentang “Pengaruh Supervisi dan Pelatihan terhadap Kinerja Auditor Junior”. Ia berkesimpulan hasil penelitiannya tersebut dengan uji T, yaitu, variable supervise mempunyai pengaruh signifikan terhadap kinerja auditor junior, dari hasil uji T, variable pelatihan mempunyai pengaruh signifikan terhadap kinerja auditor junior, dan hasil uji F, menun-

jukkan supervise dan pelatihan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kinerja auditor junior.





Siti Nurbaiti

Ingin Belajar Programming ke Jepang

Namanya Siti Nurbait. Panggilan kerennya Deti. Lahir di Jakarta 24 Januari 1988 dari pasangan Wagiran dan Siti Khotimah, S.Ag. Anak pertama dari tiga bersaudara. Bagi Deti, menjadi anak pertama merupakan tanggung jawab tersendiri. Ia harus memberikan contoh yang baik bagi adik-adiknya.

Selama kuliah di Fakultas Sains dan Teknologi, Beti berusaha keras untuk menjadi mahasiswa yang terbaik. Ia ingin membanggakan orangtua dan menjadi teladan bagi adik-adiknya. Ia pun mengantongi nilai cumlaude 3,69.

Deti lulus dengan judul penelitian, "Pengembangan Sistem Informasi Kepegawaian (SIMPEG) Berbasis Web (Studi Kasus: Subbag Administrasi Kepegawaian Pusat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)". Dengan kesimpulan, pengembangan Simpeg berbasis web ini berhasil membantu dan dapat mempermudah Subbag Administrasi Kepegawaian Pusat

dalam melakukan pekerjaannya.

Perempuan manis, hobinya baca dan presentasi internet ini mengaku, senang menjadi mahasiswa FST. Ia mendapatkan banyak hal dari FST, mulai banyak teman sampai ia mengenal ilmu tentang programing. "Saya sekarang senang sekali membuat program-program dan nantinya saya ingin bekerja di bagian programing," ungkapnya.

Mahasiswa Prodi Teknik Informatika ini mengaku sangat tertarik dan senang membuat sistem manual menjadi otomatis, mulai dari coding. Baginya, memecahkan coding adalah tantangan tersendiri untuk membuat suatu program tidak error.

Deti bertekad melanjutkan studinya ke jenjang S2 untuk memperdalam ilmu tentang programing. "Saya sih pinginnya beasiswa S2 ke Jepang," ungkapnya. Beti menilai Jepang merupakan negara yang bagus dan mumpuni di bidang IT.

Bakhtiar

Moto Saya 3S; Santai, Serius, dan Selesai,

Lelaki kelahiran Jakarta 27 Agustus 1986 ini menerawang jauh ketika ditanya tentang apa yang paling berkesan selama menjadi mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi (FST) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. "Nyontek ketahuan sama dosen," ungkapnya kalem. Bakhtiar bercerita, suatu hari, ia melihat teman-temannya pada nyontek ketika Ujian Akhir Semester (UAS). Tiba-tiba kelakuan teman-temannya tersebut diketahui oleh dosennya. "Untung saya tidak ikut-ikutan," tambahnya.

Bagi Bakhtiar, menyontek saat ujian merupakan kejahatan terbesar karena membohongi dosen. Sebelum ujian Bakhtiar sudah siap untuk menghadapinya. "Saya memang terlihat santai, tapi semangat belajar saya selalu membara. Makanya, saya menganut moto 3

S; santai, serius, dan selesai," ungkapnya.

Bakhtiar menuturkan, hidup harus dijalankan dengan santai tapi juga dengan serius supaya target yang diinginkan tercapai. "Kalau tidak santai, hidupnya tidak akan tenang dan nyaman karena seperti orang yang diburu-buru. Tetapi kalau tidak serius, ia juga akan kehilangan sesuatu yang berharga yang seharusnya ia dapatkan. Dan hidup juga tidak boleh setengah-setengah karena ia hanya akan mendapatkan apa yang diinginkan secuil saja," tandasnya.

Dengan moto tersebut, Bakhtiar dengan bangga mendapatkan indeks prestasi kumulatif 3,65 di Prodi Fisika. Kegiatan Bakhtiar selama kuliah aktif di BEMF, bagian kemahasiswaan. Selain itu, ia menjadi guru privat matematika

dan bahasa Inggris bagi siswa SD, SMP SMA. Kegiatan ini berlangsung sejak ia semester dua. Hal itu ia lakukan karena ingin mendapatkan penghasilan dan untuk mengisi waktu.

Laki-laki hobi badminton dan renang ini mengaku ingin menjadi insinyur. Namun, setelah lulus, ia terlebih dahulu ingin bekerja dan mendaftarkan diri sebagai PNS. Dari hasil kerja itu ia akan kuliah.





Samsul Arifin

Ketar-ketir, Karena Sidang Skripsi Mendadak

Saya lahir di Ponorogo pada 10 Desember 1987. Anak pertama dari dua bersaudara yang dilahirkan dari orangtua yang selalu menjadi inspirasi dan semangat saya, Suwito dan Kamini. Saya lulusan Prodi Sistem Informatika, Fakultas Sains dan Teknologi.

Saya menyelesaikan tugas akhir dengan melakukan penelitian yang berjudul "Rancang Bangun Sistem Informasi Eksekutif dalam Menganalisis Penjualan Hardware PC Berbasis Web pada Perusahaan dr.com-Indonesia". Dengan kesimpulan, bahwa membuat sistem informasi untuk level eksekutif untuk menganalisis penjualan hardware dengan metode fuzzy logic, ditampilkan dengan grafik 3d sehingga memudahkan eksekutif untuk mengakses dan menentukan kebijakan perusahaan.

Dengan skripsi itu, saya berhasil mengantongi IPK 3,3. Saya pada awalnya sempat ketar-ketir dengan hasil studi saya, karena sidang skripsi saya mendadak. Hari itu ketemu dosen, besoknya disuruh langsung sidang. Pada saat itu, perasaan saya bercampur aduk.

Senang karena akan sidang, tapi was-was karena persiapannya kurang begitu matang.

Tetapi dengan mengucapkan bismillah dan pasrah, akhirnya saya mantabkan hati untuk melakukan sidang esok hari. Malam sebelum sidang, saya sampai lembur untuk belajar. Dan alhamdulillah ternyata ketika melalui proses sidang semuanya menjadi lancar. Skripsi saya memperoleh nilai A dengan nilai angka 86.

Tak hanya itu, rasa syukur saya yang begitu mendalam juga, ketika selesai sidang, tiba-tiba saya ditawari untuk menjadi dosen praktikum. Saya disuruh mengajar praktik desain analisis. Pada waktu itu mata saya sempat berkaca-kaca penuh dengan kebahagiaan. Saya tidak menyangka, anugerah ini datang kepada saya.

Puji syukur tak henti-hentinya saya ungkapkan kepada Tuhan atas nikmatNya, dan rasa terima kasih kepada orangtua yang telah mendidik saya menjadi orang yang berguna. Dan kepada almamater, saya bangga menjadi alumni dan mahasiswa FST.

Dewi Lestari Dosen dan Mahasiswa Tak Nyambung

Nama lengkapnya Dewi Lestari. Ia sering dipanggil Dewi oleh keluarga dan teman-temannya. Lahir di Kebumen 24 April 1988 dari pasangan Mohammad Saelani dan Wagini. Menjadi dosen merupakan impiannya. Dengan kerja keras dan semangat belajarnya ia mengantongi nilai IPK 3,55.

Apa yang paling berkesan ketika Anda menjadi mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi?

Ketika mendengarkan dosen yang mengajar dan enak mengajarnya sehingga saya paham apa yang disampaikan. Bukan hanya itu, dosen yang metode pengajarannya menarik membuat saya juga semangat untuk belajar, tidak bikin ngantuk, dan cepat masuk dan direspon oleh otak saya. Makanya, saya bercita-cita jadi dosen, dan ingin menjadi dosen yang metode pengajarannya menarik bagi anak didik saya sehingga apa yang saya sampaikan bisa diterima dengan baik oleh mereka.

Dengan cara apa Anda ingin belajar?

Saya ingin mengamati dulu, seperti apa sistem atau metode pengajaran yang benar. Selama

ini yang saya perhatikan banyak dosen yang mengajar, menyampaikan apa yang perlu disampaikan, tanpa mengetahui apakah mahasiswanya memahami betul apa yang disampaikan. Dengan begitu komunikasi dosen dengan penerimaan mahasiswa kadang kala tidak nyambung. Makanya saya nanti kalau menjadi dosen tidak mau seperti itu, mahasiswa harus mengerti betul apa yang saya sampaikan supaya nanti satu arah.

Apa impian terbesar Anda?

Saya bermimpi ingin menjadi dosen. Sejak kuliah saya sudah menjadi guru privat mata pelajaran fisika dan matematika dari SD sampai SMA. Dari situlah saya termotivasi untuk menjadi tenaga pengajar. Saya bermimpi ingin mencerdaskan anak-anak bangsa. Karena pendidikan di daerah-daerah masih belum merata.

Nanti setelah lulus saya ingin melanjutkan kuliah saya ke jenjang S2, supaya saya bisa menjadi dosen seperti yang saya harapkan. Selain itu saya juga ingin bekerja di bagian akademik kampus, kalau memungkinkan.



Santi Vebriana



Paling Cantik di Kelas

Menjadi mahasiswi satu-satunya di dalam kelas tentu menyisakan cerita unik tersendiri bagi Santi Vebriana. Pada awalnya, mahasiswi Prodi Ilmu Politik tidak sendirian di kelas. Saat itu, ada 4 mahasiswi yang diterima kuliah di Prodi Ilmu Politik. Beberapa saat setelah masa perkuliahan berjalan, karena jumlah mahasiswa yang diterima cukup banyak dan kelas tidak mencukupi, maka kelas pun dibagi dua. Karena pembagiannya berdasarkan abjad nama, jadilah ia berpisah dengan ketiga mahasiswi lainnya.

“Wow ... bisa dibayangkan gimana perasaan saya waktu itu. Padahal semasa sekolah saya terbiasa berada dalam satu kelas khusus perempuan. Saya sekolah di pondok pesantren khusus putri. Tapi keuntungannya, dosen jadi pada kenal deh. Karena di kelas itu saya makhluk paling cantik di antara yang lainnya, he... he ...,” candanya.

Merupakan kebanggaan tersendiri bagi gadis kelahiran Jakarta, 09 Februari 1988, dapat kuliah di Prodi Ilmu Politik. Baginya, UIN Jakarta memiliki keunggulan tersendiri dibanding universitas negeri lainnya. Terlebih di Prodi ilmu politik, ia berfikir bahwa akan ada suasana berbeda antara Prodi Ilmu Politik di UIN dan di universitas lainnya. Di UIN, ilmu-ilmu politik Islam akan lebih dikedepankan, sehingga akan lahir politikus-politikus yang bermoral.

Semasa kuliah, Santi, begitu ia akrab disapa, aktif di organisasi ekstra kampus, yakni di Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII). Selain itu, ia aktif di BEM Prodi Ilmu Politik. Karena pengalaman-

Carman Ansari e.a.r Latief



Belajar Demokrasi dari Pemira Kampus

Carman Ansari e.a.r Latief lahir di Watampone, 10 Maret 1985. Ia memulai menuntut ilmu di Prodi Pemikiran Politik Islam (kini, Prodi Ilmu Politik) pada 2004. Rentan waktu yang cukup lama itu membuatnya merasa telah menjadi mahasiswa abadi. Bagaimana perjalanan pria berdarah Sulawesi ini selama tercatat sebagai mahasiswa? Petikannya.

Kenapa Anda memilih kuliah di UIN?

Alasannya karena UIN Jakarta merupakan salah satu dari pusat intelektual dan pemikiran tentang Islam, negara dan kebangsaan. Selain itu juga biaya perkuliahan relatif terjangkau. Saya sangat suka dengan matakuliah “Filsafat Umum” dan “Pemikiran Politik Barat”. Keduanya merupakan matakuliah yang sangat penting.

Apa kesan-kesan Anda selama kuliah di UIN?

Suasana yang sangat kondusif pada waktu perkuliahan dengan dinamika internal kampus yang beragam. Khususnya suasana menjelang pemilu raya (pemira) kampus dan setelahnya memberikan kesan tersendiri bagi saya dan mahasiswa lainnya dalam pembelajaran *student government* dan demokrasi.

Selain kuliah, aktif di mana saja?

Selain kuliah saya aktif di organisasi ekstra kampus (PMII Cabang

nya di organisasi tersebut, ia pun mulai terlibat berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan di partai besar, seperti Partai Kebangkitan Bangsa (PKB).

Proses pembelajaran tentang dinamika politik di Indoensia, khususnya terkait islam, tampaknya memang menjadi konsesn kajian Santi. Keseriusannya itu pun tak lupa dituangkan ke dalam skripsi yang berjudul "Minoritas dalam Politik: Studi tentang Partisipasi Politik Etnis Tionghoa Pasca Orde Baru". Judul ini berawal dari matakuliah "Politik Minoritas Muslim".

"Saya berpikir ketika umat Islam sebagai golongan minoritas banyak mengalami bentuk-bentuk diskriminasi baik secara sosial, politik maupun ekonomi. Yang jadi pertanyaan bagaimana ketika itu terjadi dalam golongan minortas lain (bukan umat Islam)? Apakah akan mengalami perlakuan yang sama seperti umat Islam ketika ia menjadi minoritas? Saya pun mencoba meneliti tentang minoritas etnis Tionghoa di Indonesia, dan yang kita tahu, mayoritas orang Indonesia beragama Islam," tutup gadis yang hobi nonton film Korea ini.



Meneliti Fenomena Artis Berpolitik

Ciputat) dan forum diskusi Selebes Institute.

Bisa ceritakan tentang skripsi Anda?

Judulnya "Partai Islam dan Pemilu Presiden 2009: Faktor-Faktor yang Mendasari Partai-Partai Islam Mendukung SBY-Boediono." Saya memilih judul ini mengingat Pilpres 2009 berlangsung dengan kemenangan SBY-Boediono. Tentu ini dapat menjadi sebuah penelitian yang menarik mengingat partai-partai Islam (ideologis dan basis massa) juga berkoalisi dengan Partai Demokrat yang notabene merupakan partai nasionalis-religius.

Kendala yang saya hadapi dalam proses penyusunan skripsi ini adalah sulitnya melakukan wawancara langsung dengan pengurus partai politik tersebut. Padahal wawancara tersebut merupakan sumber utama dalam menyusun skripsi saya. Surat resmi wawancara yang saya sampaikan kurang mendapat respon dari pengurus partai.

Pda Pemilu legislatif 2009, fenomena artis berpolitik menjadi perbincangan hangat, tak terkecuali oleh Rifki. Pria yang bernama lengkap Rifki Hakim, juga tak mau ketinggalan menganalisis fenomena itu. Rasa ingin tahunya itu kemudian dituangkan ke dalam skripsi yang berjudul "Partisipasi Artis dalam Politik pada Pemilu Legislatif 2009".

"Ini berangkat dari fenomena artis yang pada pemilu 2009 yang ikut berpolitik. Tidak hanya menjadi anggota legislatif, tapi juga menjadi calon eksekutif dalam (dalam pilkada). Maka dari itu, judul ini tentu akan sangat menarik saya angkat ketika para artis yang notabane seorang *entertain* berubah menjadi politikus. Ada beberapa artis yang basic pendidikannya bukan politik. Artis yang seperti itu hanya mengandalkan popularitasnya ketimbang kemampuannya dalam politik," tutur pria yang pernah menjadi anggota Dewan Pertimbangan Mahasiswa (DPM) UIN Jakarta.

Dalam skripsi ini, Rifki mengalami beberapa kendala. Di antaranya, karena nara-

sumbernya adalah artis, maka kesempatan untuk bertemu mereka sangat sulit. Selain itu, jawaban-jawabannya yang diajukan oleh artis tersebut terkadang tidak sesuai dengan kenyataan yang ada. "Seperti ketika saya tanya mengenai beberapa hal tentang fungsi dan tugas DPR, para artis tersebut malah menjawab yang tidak sesuai dengan apa yang saya pelajari di kuliah saya," tambahnya lagi.

Selain meneliti fenomena artis, pria yang juga tercatat sebagai anggota Lembaga Dakwah Kampus (LDK) ini melayangkan kritik terhadap birokrasi kampus, baik di tingkat universitas maupun fakultas. Ia menilai pihak fakultas terkadang mempersulit birokrasi yang sebenarnya tidak perlu. Misalnya, dalam hal pengurusan nilai. Beberapa nilai yang sebenarnya sudah dimasukkan dan diurus oleh mahasiswa hilang di bagian staf. Ia berharap, ke depan birokrasi kampus dapat mempermudah mahasiswa dalam menyelesaikan urusan perkuliahnya.



Dr H Abdul Wahab Abd Muhaimin Lc MA, lahir di Ampaña, 17 Agustus 1950. Suami dari Prof Dr Huzaimah T Yanggo ini membahas judul disertasinya tentang “Adopsi Hukum Islam dalam Sistem Hukum Nasional (Studi tentang UU No 1 tahun 1974 dan Kompilasi Hukum Islam (KHI) Buku I tentang Perkawinan).”

Abdul Wahab Abd Muhaimin

Hukum Nasional Adopsi Hukum Islam

Menurut Abdul Wahab, alasannya memilih judul ini, sebab diketahui UU No 1 1974 dan KHI tentang Perkawinan sangat dibutuhkan untuk menjadi pedoman bagi masyarakat yang membutuhkannya, terutama pada hakim pengadilan agama di Indonesia dalam memeriksa, mengadili dan memutuskan perkara agar keputusannya seragam dalam kasus yang sama.

Di dalam disertasinya tersebut, Abdul Wahab menyimpulkan bahwa materi UU No 1 1974 dan KHI tentang Perkawinan yang telah menjadi hukum nasional yang diadopsi dari pokok-pokok dalam bidang perkawinan yang meliputi dasar-dasar perkawinan dan hukum-hukumnya seperti peminangan, rukun syarat perkawinan, mahar, larangan kawin dan perkawinan, kawin hamil, hamil di luar nikah.

Hukum Islam dalam perkawinan dapat diadopsi dengan sistem hukum nasional, karena sesuai dengan keyakinan umat Islam dan budaya Indonesia, secara yuridis formal dan normatif telah tumbuh menjadi hukum yang hidup dan

dilaksanakan pemeluknya jauh sebelum kemerdekaan RI, masa penjajahan Belanda, Jepang, masa kemerdekaan, kini dan di masa yang akan datang.

Hukum fikih dalam bidang perkawinan yang dumuat dalam UU No 1 1974 dan KHI tentang Perkawinan merupakan hukum Islam yang diadopsi ke dalam hukum nasional. Ia akan ditingkatkan menjadi Rancangan Undang-Undang Materil Peradilan Agama bidang perkawinan. Dan kelak secara permanen akan menjadi Materi UU MPA bidang perkawinan dan tercatat dalam lembaran negara. Dan secara hukum eiqh Islam telah menjadi hukum nasional.

Berhubung UU No 1 1974 masih belum lengkap dan KHI baru masih berstatus Inpres no 1 1991 telah menjadi pedoman para hakim di pengadilan agama se Indonesia dalam memeriksa dan memutuskan perkara perkawinan, maka pemerintah untuk segera mengesahkan RUU ini menjadi UU No 1 1974 tentang perkawinan.

Jamaluddin

Tertantang Kaji Sejarah Sosial Islam Lombok



Jamaluddin lahir di Kembang Kerang, 23 Juli 1974. Suami dari Siti Nurul Khaerani, SE. MM. mengkaji “Sejarah Sosial Islam di Lombok Tahun 1740-1935 (Studi Kasus terhadap Tuan Guru)”.

Jamaluddin mengkaji sejarah sosial di Lombok karena hingga kini belum ada yang mengkaji tentang sejarah sosial Islam di Lombok pada periode tahun 1740-1935. Ia merasa tertantang karena harus mengakses sumber-sumber yang tidak pernah diakses orang, seperti naskah kuno yang ada di masyarakat. Kalaupun membutuhkan waktu lebih dari dua tahun, namun ia puas dengan hasil yang diperoleh.

Selain kuliah, banyak kegiatan yang ia ikuti untuk menambah wawasannya. Ia pernah mengikuti Pelatihan Penelitian 6 bulan di sekolah Pascasarjana UGM dari Januari-Juli 2007, Pelatihan Penelitian Naskah yang diadakan oleh Litbang Depag Jakarta (pada 2006, dan 2008). Dan mengajar di kampus tempat kerja karena diharuskan (dari 2008-sekarang).

Banyak kesan yang dirasakan Jamaluddin selama kuliah di UIN Jakarta. Ia menyambut baik sistem prodi yang pernah diterapkan oleh Program Pascasarjana UIN Jakarta selama ia menempuh S2 (2002-2004 dan S3 (angkatan 2004), khususnya dalam hal kurikulum. Ia dapat bertemu dengan semua dosen yang ahli

di bidangnya.

“Misalnya saya yang masuk Prodi Sejarah dan Peradaban Islam, semua matakuliah yang diprogramkan harus matakuliah dasar dan keahlian yang berkaitan dengan sejarah. Jadi rasa percaya diri dan tanggung jawab akademis muncul dalam diri saya.”

Namun Jamal berharap agar UIN Jakarta ke depan lebih memperhatikan berbagai hal dalam peningkatan kualitas programnya. Pertama, penjurusan semestinya sejak awal dibangun dari semua mata kuliah, harus diperkaya dengan mata kuliah keahlian masing-masing (seperti angkatan 2004), jadi bukan hanya pada disertasi, setiap jurusan memiliki mata kuliah masing-masing sesuai dengan arah keahlian masing-masing.

Kedua, model penyelesaian disertasi dan hal-hal yang berkaitan dengannya sudah sangat bagus, hanya yang perlu dimaksimalkan adalah peran pembimbing ketika *work in progress*, harus dilibatkan. Juga melibatkan dosen-dosen atau gurubesar dalam ujian proposal sesuai dengan tema pembahasan.

“Aturan yang dibuat tidak berubah-ubah, artinya pada setiap angkatan harus mengikuti pedoman akademik angkatan masing-masing,” tambah putra dari M. Qusayyi al-Jamali dan Yumna Annisa al-Jamali ini.